

## PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI MELALUI EDUKASI KESEHATAN DI SMP IT AR-RISALAH SUKOHARJO

Wahyu Ratri Sukmaningsih<sup>1</sup>, Nadia Marsha Karinda<sup>2</sup>, Natasya Mutoliah<sup>3</sup>, Wahyu Arcinta Ma'rifatullah<sup>4</sup>,  
Yuni Tri Utami<sup>5</sup>, Zahra Gita Cahyani<sup>6</sup>, Zalza Rahmawati Nuraini<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Politeknik Indonusa Surakarta, Surakarta

\*Email corresponding author: wahyuratri@poltekindonusa.ac.id

**Abstrak:** Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi akibat rendahnya pengetahuan dan akses informasi yang memadai. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko perilaku tidak sehat, seperti infeksi menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan. Edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku sehat remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri melalui edukasi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo dengan melibatkan 65 siswi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi, yang ditandai dengan peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Edukasi yang dilakukan secara interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi serta mendukung pembentukan perilaku sehat pada remaja secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Remaja Putri

**Abstract:** Adolescents are a vulnerable population to reproductive health problems due to limited knowledge and inadequate access to accurate information. This condition increases the risk of unhealthy behaviors, including sexually transmitted infections and unintended pregnancy. Reproductive health education is recognized as a strategic intervention to improve knowledge and promote healthy behaviors among adolescents. This community service activity aimed to improve reproductive health knowledge among adolescent girls through school-based health education. This study employed a community education approach with participatory and educational methods, including lectures, discussions, and evaluation using pre-test and post-test. The activity was conducted at SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo involving 65 female students. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, as indicated by higher post-test scores compared to pre-test scores. Interactive and participatory education was proven effective in enhancing adolescents' understanding of reproductive health. In conclusion, this activity contributes to improving reproductive health literacy and supports the development of healthy behaviors among adolescent girls. Continuous and school-based reproductive health education is essential to achieve sustainable improvements in adolescent health outcomes.

**Keywords:** Health Education, Reproductive Health, Knowledge, Adolescent Girls

### Pendahuluan

Selama periode bonus demografi, populasi Indonesia didominasi oleh usia produktif dibandingkan usia nonproduktif. Kondisi ini diperkirakan berlangsung pada rentang tahun 2020-2030 dan menjadi peluang strategis dalam pembangunan nasional apabila kualitas sumber daya manusia dapat dioptimalkan (Muhaemin, 2021). Bonus demografi ditandai dengan tingginya proporsi penduduk usia produktif yang mencapai sekitar 70% dari total populasi, termasuk di dalamnya kelompok remaja yang memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa (Khairina et al., 2022). Namun demikian, peluang ini juga dapat menjadi beban apabila tidak diimbangi dengan

kualitas kesehatan yang baik, termasuk kesehatan reproduksi.

Remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama kesehatan reproduksi. Data menunjukkan bahwa Jumlah remaja di Indonesia yang berisiko terhadap perilaku tidak sehat, termasuk menjaga kebersihan organ reproduksi yang tidak memadai, mencapai jutaan. Kejadian infeksi saluran reproduksi tertinggi terjadi pada remaja sebesar 35–42% dan dewasa muda sebesar 27-33% (Zolekhah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja masih perlu ditangani dengan serius.

Tingkat pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Hanya sebagian kecil remaja yang mengetahui tentang masa subur dan risiko kehamilan, menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Selain itu, laporan kesehatan nasional menunjukkan bahwa hanya 20% remaja berusia 15 hingga 24 tahun yang mengetahui tentang HIV dan penyakit menular seksual lainnya (Astuti, Hariyanti, & Setyowati, 2025). Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2017 juga menunjukkan bahwa survei ini secara khusus mengumpulkan data terkait kesehatan reproduksi, perilaku seksual, serta kesehatan remaja sebagai dasar perencanaan program kesehatan nasional. Meningkatnya kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ini (Putro et al., 2022).

Generasi Z mendominasi remaja modern, yang mengalami transformasi yang cepat dalam fisik, psikologi, emosi, dan sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti pergeseran perilaku seksual, pengaruh media digital, serta gaya hidup modern yang tidak sehat. Kurangnya literasi kesehatan reproduksi semakin memperparah kondisi tersebut, sehingga meningkatkan risiko terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja (Rofiqoh, Purwoko, & Naqiyah, 2025).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah global yang perlu mendapatkan perhatian spesifik karena berdampak pada kualitas generasi mendatang. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia dikenal dengan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang meliputi seksualitas, HIV/AIDS, serta penyalahgunaan NAPZA. Permasalahan tersebut masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan, terutama dalam usaha memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030 (Rahmawati et al., 2023).

Upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menjadi langkah penting dalam pencegahan berbagai permasalahan tersebut. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui edukasi kesehatan di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menjangkau remaja secara luas dan sistematis. Diharapkan bahwa pendidikan kesehatan dapat membantu remaja belajar lebih banyak, menjadi lebih optimis, dan berperilaku lebih sehat (Pratiwi & Lismayanti, 2026).

Berdasarkan hasil koordinasi dan diskusi awal dengan pihak SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo, diketahui bahwa edukasi kesehatan reproduksi belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh siswi sebagian besar berasal dari media sosial, internet, dan teman sebaya yang belum tentu memiliki sumber yang valid. Selain itu,

berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan keterbatasan pemahaman siswi mengenai kesehatan reproduksi, kebersihan saat menstruasi, serta upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

Secara ideal, remaja putri perlu memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai sebagai bekal dalam menjaga kesehatan dan mencegah berbagai risiko kesehatan reproduksi. Namun, kondisi di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kebutuhan informasi kesehatan reproduksi dengan ketersediaan edukasi yang terstruktur di lingkungan sekolah. Kesenjangan tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang terencana dan interaktif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri melalui edukasi kesehatan di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan mendukung terbentuknya perilaku hidup sehat pada remaja.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat (edukatif) melalui penyuluhan kesehatan dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2025 di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo. Partisipan dalam kegiatan ini adalah 65 siswi kelas VII, VIII, dan IX yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi kesehatan reproduksi.

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda. Materi yang diukur meliputi pengertian kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, kebersihan organ reproduksi, faktor risiko gangguan kesehatan reproduksi, pencegahan HIV/AIDS, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga diperoleh rentang skor 0-10. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta. Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan grafik. Peningkatan pengetahuan diinterpretasikan berdasarkan adanya kenaikan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan reproduksi.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan secara terstruktur dan efektif, meliputi:

#### **a. Perencanaan kegiatan**

Penentuan topik dan judul kegiatan berdasarkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja, pembagian tugas tim pelaksana, penyusunan jadwal kegiatan, serta perencanaan anggaran yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan.

b. Penyusunan dokumen dan media

Penyusunan proposal kegiatan sebagai pedoman pelaksanaan, pembuatan media edukasi berupa PowerPoint (PPT), serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi dan presensi peserta, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pre-test

Pre-test dilakukan sebelum kegiatan edukasi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait kesehatan reproduksi menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

b. Edukasi Kesehatan (Penyuluhan)

Kegiatan edukasi dilakukan melalui metode penyuluhan menggunakan media PowerPoint. Materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pengertian kesehatan reproduksi dan pentingnya bagi remaja putri
- 2) Upaya pencegahan HIV/AIDS
- 3) Pencegahan kehamilan tidak diinginkan
- 4) Tanda dan gejala gangguan kesehatan reproduksi
- 5) Pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi
- 6) Pengelolaan stres dan emosi pada masa remaja.

c. Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi guna meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

d. Post-test

Post-test dilakukan setelah kegiatan edukasi menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti

edukasi kesehatan reproduksi. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja putri.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi diikuti oleh 65 siswi SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo yang terdiri atas siswa kelas VII, VIII, dan IX. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam sesi penyampaian materi maupun diskusi. Berbagai pertanyaan yang diajukan peserta menunjukkan adanya ketertarikan terhadap topik kesehatan reproduksi, khususnya terkait perubahan pada masa pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi kepada peserta. Materi yang diberikan mencakup pengertian kesehatan reproduksi, pencegahan HIV/AIDS, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, tanda dan gejala gangguan kesehatan reproduksi, serta pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental pada masa remaja.



**Gambar 1.** Proses Penyampaian Materi

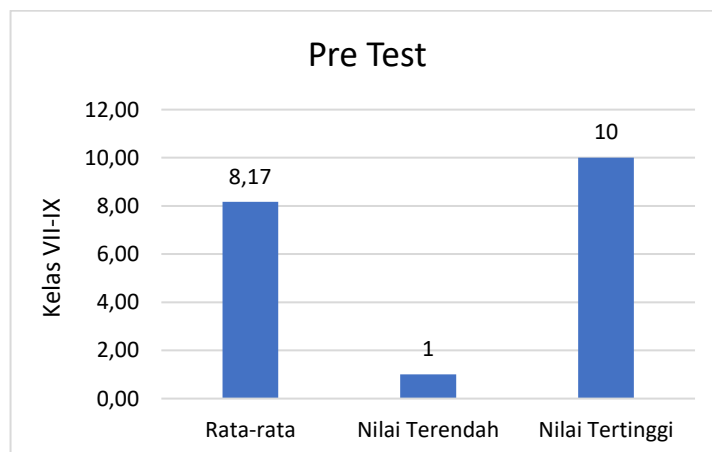
Selama sesi diskusi ditemukan bahwa sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep kesehatan reproduksi. Beberapa peserta menganggap bahwa kesehatan reproduksi hanya berkaitan dengan fungsi reproduksi dan kemampuan memiliki keturunan.

Gambar 2 menunjukkan proses pengisian kuesioner sebagai bagian dari evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.

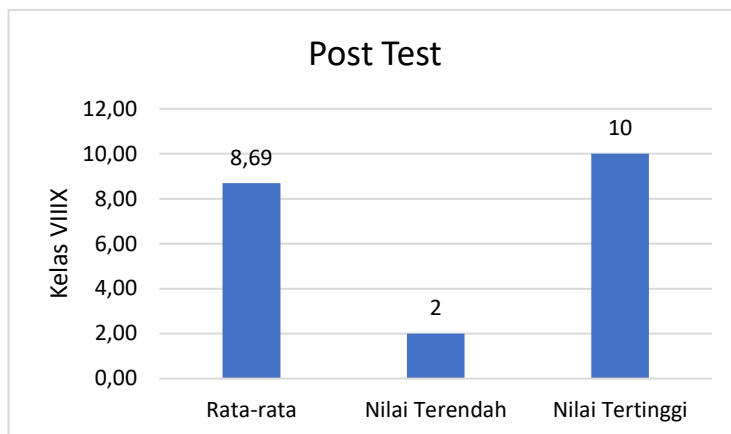


**Gambar 2.** Proses Pengisian Kuesioner

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan Gambar 3, Gambar 4, dan Tabel 1 terlihat bahwa skor pengetahuan pada post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Peningkatan skor pengetahuan pada post-test menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu memperbaiki pemahaman remaja terhadap informasi kesehatan yang sebelumnya belum dipahami secara optimal.



**Gambar 3.** Hasil Pre-test



**Gambar 4.** Hasil Post-test

**Tabel 1.** Rata-rata Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Evaluasi	Skor Rata-rata
Pre-test	8,17
Post-test	8,69

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta setelah edukasi lebih tinggi dibandingkan sebelum edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan skor pengetahuan pada post-test menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu memperbaiki pemahaman remaja terhadap informasi kesehatan yang sebelumnya belum dipahami secara optimal.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan pada remaja putri. Sebelum edukasi, sebagian peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, yang diduga dipengaruhi oleh terbatasnya akses informasi yang benar dan komprehensif. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Syafuruddin et al., 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya edukasi kesehatan reproduksi dapat menyebabkan rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko perilaku kesehatan yang tidak tepat.

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi interaktif mampu meningkatkan proses penerimaan informasi pada remaja. Penyampaian materi secara langsung memungkinkan peserta memperoleh informasi yang benar dan terstruktur, sedangkan sesi diskusi memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang selama ini diperoleh dari media sosial atau teman sebaya. Kondisi ini penting karena remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, edukasi yang bersifat interaktif cenderung lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi satu arah. Melalui diskusi, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sinaga

et al., 2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja sekaligus mengurangi miskonsepsi terkait kesehatan reproduksi.

Berdasarkan observasi selama kegiatan dan informasi dari pihak sekolah, sebagian peserta diduga memiliki akses yang terbatas terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan awal peserta, sebagaimana dijelaskan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi (Oktafirnanda et al., 2024) (Devi et al., 2021). Keterbatasan informasi tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai miskonsepsi mengenai kesehatan reproduksi yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan remaja dalam menjaga kesehatan dirinya. Oleh karena itu, penyediaan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi penting untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja (Fitri et al., 2026).

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Kesadaran tersebut penting karena masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari berbagai faktor risiko yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi. Hasil ini didukung oleh penelitian (Putro et al., 2022) (Anggariyanti, 2025) yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik pada remaja.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Integrasi edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program sekolah secara berkala berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan agar informasi yang diterima remaja tetap konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat pada masa remaja.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dengan pendekatan interaktif dan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan agar peningkatan pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi perilaku kesehatan yang positif dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri, yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test. Edukasi yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan

reproduksi serta mencegah berbagai risiko kesehatan sejak dini, sejalan dengan bukti bahwa kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko perilaku tidak sehat pada remaja .

Selain itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan, khususnya komunikasi terbuka antara remaja, orang tua, dan pendidik, dalam membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan metode yang lebih variatif agar mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas kesehatan remaja.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo dan seluruh siswi yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Politeknik Indonusa Surakarta atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat bagi peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

### **Referensi**

- Anggariyanti, S. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literatur Review. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 4(3), 312–319.
- Astuti, B. W., Hariyanti, D., & Setyowati, R. (2025). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Masyarakat*, 2(1), 1–6.
- Devi, V. S., Putri, R., Nurisa, E., & Jannah, M. (2021). Literature Review: Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua Dan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 52–66.
- Fitri, I., Ramadani, A. W., Yulianti., Humaira, I., Malinda, T. T., Juliani, E., Septyan, M.R., Ramadhania., Jumaidi, A., Zalfrianto, R., Apriliyana, W., & Winda, F. (2026). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja untuk Mewujudkan Generasi Berkualitas. *Tepak Sirih: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 5(1), 1–8.
- Khairina, I., Susmiati., Nelwati., & Rahman, D. (2022). Literasi Kesehatan sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 7(1), 1–8.
- Muhaemin, N. M. (2021). Bonus Demografi Jawa Barat dan Perencanaan Pembangunan Daerah : Sudah Siapkah Jawa Barat ?. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 201–222.
- Oktafirnanda, Y., Rizawati., Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–107.
- Pratiwi, R. A., & Lismayanti, L. (2026). Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Komunitas terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja (Literature Riview). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 94–100.
- Putro, R. S., Sunirah., Andas, A.M., & Wada, F.H. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 194–199.
- Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I, N. (2023). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2632–2640.
- Rofiqoh, Y., Purwoko, B., & Naqiyah, N. (2025). Studi Literatur Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 9(1), 29–33.
- Sinaga, A., Simbolon, R. L., Sitorus, R., Pasaribu, R. S., & Sembiring, N. M. P. (2025). Pengabdian Masyarakat tentang Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Gizi dan Kesehatan Reproduksi di

- Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(4), 969–972.
- Syafruddin., Suryanti, N. M. N., Malik, I., Wahidah, A., & Aryati, R. A. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja sebagai Pencegahan Pernikahan Dini. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2913–2917.
- Zolekhah, D., Kusumawardani, A. M., Agustina, S. A., & Baroqah, L. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja, Menstruasi, Dismenorea dan Periksa Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Masyarakat Merdeka (JMM)*, 8(2), 105–112.